

KRITIK WACANA TAFSIR TENTANG RELASI SOSIAL: UNITY IN DIVERSITY (PERSATUAN DALAM PERBEDAAN)

Iwan Setiawan

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia, iwansetiawan88899@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis konsep persatuan dalam keberagaman (*unity in diversity*) melalui perspektif tafsir Al-Qur'an dan relevansinya dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila ketiga, "Persatuan Indonesia". Dengan pendekatan tematis (*mawdu'i*) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan metode deskriptif analitik, penelitian ini mengkaji prinsip-prinsip persatuan seperti Bhineka Tunggal Ika, nasionalisme, serta kebebasan bertanggung jawab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menekankan pentingnya menjaga persaudaraan, toleransi, dan kerja sama dalam menyikapi perbedaan, sebagaimana tercermin dalam kisah persaudaraan kaum Muhajirin dan Anshar. Nilai-nilai ini selaras dengan Pancasila, yang menjadikan persatuan sebagai fondasi kehidupan berbangsa. Penelitian juga mengidentifikasi langkah solutif untuk mengatasi perpecahan, seperti pendidikan toleransi, komunikasi efektif, penguatan akhlak mulia, serta sinergi antar umat. Penafsiran ulama seperti Al-Qurthubi dan Quraish Shihab menegaskan bahwa persatuan adalah kunci stabilitas dan kemajuan, sementara *ijma* ulama menekankan bahaya perpecahan. Kesimpulannya, persatuan dalam keragaman bukan hanya prinsip agama, tetapi juga komitmen kebangsaan yang harus dijaga melalui integrasi nilai Al-Qur'an dan Pancasila.

Kata Kunci: Persatuan dalam Keragaman, Tafsir Al-Qur'an, Pancasila

Abstract

This study analyzes the concept of unity in diversity through the lens of Qur'anic interpretation (tafsir) and its alignment with the values of Pancasila, particularly the third principle, "Indonesian Unity". Using a thematic (mawdu'i) approach to Qur'anic verses and descriptive-analytic methods, the research explores principles such as Bhineka Tunggal Ika (Unity in Diversity), nationalism, and responsible freedom. The findings reveal that the Qur'an emphasizes brotherhood, tolerance, and cooperation in addressing differences, as illustrated in the story of the Muhajirin and Anshar. These values align with Pancasila, which positions unity as the foundation of national life. The study identifies solutions to mitigate division, including tolerance education, effective communication, moral integrity, and interfaith collaboration. Interpretations by scholars like Al-Qurthubi and Quraish Shihab affirm that unity is key to stability and progress, while ijma (scholarly consensus) underscores the dangers of disunity. In conclusion, unity in diversity is not only a religious principle but also a national commitment that must be upheld through the integration of Qur'anic values and Pancasila.

Keywords: Unity in Diversity, Qur'anic Exegesis, Pancasila

URL: <http://jurnalptiq.com/index.php/mumtaz>

 <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v9i1>

A. PENDAHULUAN

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, persatuan berarti gabungan (ikatan, kumpulan, dan sebagainya) beberapa bagian yang sudah bersatu. Persatuan berasal dari kata satu yang berarti utuh atau tidak terpecah-belah. Persatuan mengandung arti “bersatunya macam-macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi.”¹

Jika dikaitkan dalam bingkai persatuan negara Indonesia adalah merupakan persatuan bangsa yang menduduki wilayah Indonesia, yang bersatu untuk mencapai kehidupan kebangsaan yang bebas dalam negara yang merdeka dan berdaulat. Persatuan ini mencakup persatuan dalam arti ideologis, politik, ekonomi, sosial budaya dan keamanan. Persatuan Indonesia bertujuan melindungi segenap bangsa Indonesia dengan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa serta mewujudkan perdamaian dunia yang abadi.

Indonesia termasuk negara majemuk karena memiliki keragaman suku, budaya, ras, dan bahasa. Keragaman ini menjadikan Indonesia memiliki ideologi negara yaitu Pancasila. Pancasila adalah ideologi dasar bagi Negara Indonesia. Nama ini terdiri dari dua kata yang berasal dari bahasa Sanskerta: panca berarti lima dan sila berarti prinsip atau asas. Pancasila merupakan rumusan dan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia. Dalam pancasila ada sila yang menjunjung tinggi persatuan bangsa Indonesia yaitu sila Persatuan Indonesia.²

Apabila kesamaan identitas sebagai muslim belum mampu menyadarkan rasa persaudaraan, maka kesadaran persaudaraan sesama bangsa Indonesia harus ditanamkan dalam diri masing-masing umat manusia. Tidak hanya antar sesama umat Islam, tetapi bagi siapa pun yang merasa lahir atau tinggal menjadi warga negara Indonesia.³ Nilai yang terkandung dalam sila Persatuan Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan keempat sila lainnya. Karena seluruh isi Pancasila merupakan suatu kesatuan yang bersifat sistematis. Sila Persatuan Indonesia didasari dan dijiwai oleh sila Ketuhanan Yang Maha Esa dan Kemanusiaan yang Adil dan Beradab serta mendasari dan dijiwai sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/ Perwakilan dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Sila ketiga mengutamakan persatuan atau kerukunan bagi seluruh rakyat Indonesia walaupun mempunyai beberapa keragaman, seperti agama, suku, bahasa, dan budaya. Keragaman tersebut dapat melalui sila ketiga melalui prinsip-prinsip persatuan dan kesatuan bangsa, yaitu:

1. Prinsip Bhineka Tunggal Ika. Prinsip ini mengharuskan untuk mengakui bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari berbagai suku, bahasa, agama dan adat kebiasaan yang beragam.
2. Prinsip Nasionalisme Indonesia. Mencintai bangsa Indonesia. Nasionalisme Indonesia tidak berarti merasa lebih unggul daripada bangsa lain dan tidak boleh memaksakan kehendak kepada bangsa lain.
3. Prinsip Kebebasan yang Bertanggungjawab. Masyarakat Indonesia adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki kebebasan dan tanggung jawab

¹ Lukman Ali, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, Tahun 1994, Hal. 253

² Daman, *Pancasila Dasar Falsafah Negara*, Hal: 9.

³ M. Zidni Nafi', *Menjadi Islam Menjadi Indonesia*, Jakarta: Elex Media Komputind, Tahun, 2018, Hal. 36.

tertentu terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia dan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

4. Prinsip Wawasan Nusantara. Kedudukan manusia Indonesia ditempatkan dalam satu kerangka kesatuan. Dengan wawasan itu masyarakat Indonesia menjadi satu, sebangsa dan setanah air, serta mempunyai satu tekad dalam mencapai cita-cita pembangunan nasional.
5. Prinsip Persatuan Pembangunan untuk Mewujudkan Cita-cita Reformasi. Dengan semangat persatuan, Indonesia harus dapat mengisi kemerdekaan serta melanjutkan pembangunan menuju masyarakat yang makmur, adil dan sejahtera.

Persatuan Indonesia mengutamakan keselamatan dan kepentingan negara daripada kepentingan pribadi atau kelompok. Sila ini menanamkan sifat persatuan untuk menciptakan kesatuan dan kerukunan rakyat Indonesia. Sila berlambang pohon beringin ini bermaksud memelihara kerukunan dan ketertiban yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Negara merupakan suatu tempat hidup bersama di antara elemen-elemen yang membentuk negara yang berupa suku, ras, kelompok, golongan, maupun agama. Oleh karena itu, perbedaan merupakan kodrat manusia dan juga merupakan ciri khas elemen-elemen yang membentuk Negara. Perbedaan bukan untuk dijadikan masalah sehingga menimbulkan konflik dan permusuhan, melainkan diarahkan pada suatu keadaan yang saling menguntungkan, yaitu persatuan dalam kehidupan bersama agar mudah mewujudkan tujuan bersama.

Hal ini berarti, konsep kesatuan dan persatuan Indonesia merupakan konsep yang wajib dan penting untuk negara Indonesia dikarenakan rasa kesatuan dan persatuan inilah yang nantinya akan membawa rakyat Indonesia hidup dalam kerukunan makmur dan sejahtera. Tanpa rasa kesatuan dan persatuan, Indonesia tidak akan merdeka dan sejahtera. Jika tidak ada persatuan dan kesatuan, rakyat Indonesia akan hidup dalam ketidaknyamanan karena tidak ada rasa toleransi antara perbedaan-perbedaan yang ada.

Macam-macam bentuk persatuan. Pertama, yang disebut dengan Persatuan seluruh umat manusia. Manusia merupakan umat yang hidup bersosial sehingga tidak bisa lepas dari manusia lainnya. Apapun situasi dan kondisinya, manusia tetap akan membutuhkan orang lain untuk membantu. Persatuan dan kesatuan harus ada dalam masyarakat, serta bantu membantu dan menyayangi karena semua manusia berasal dari satu keturunan. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, kecil dan besar, beragama dan tidak beragama. Semua dituntut untuk menciptakan kedamaian dan rasa aman dalam masyarakat, serta saling menghormati hak-hak asasi manusia.⁴

Setiap bangsa dan negara yang ingin terus berdiri dengan kokoh dan mengetahui dengan jelas arah tujuan yang ingin dicapai sangat memerlukan pandangan hidup. Dengan adanya pandangan hidup, maka sebuah bangsa akan selalu memiliki rancangan rencana untuk bangsa dan negaranya dan juga akan selalu memiliki solusi dari setiap masalah yang ada di negaranya, seperti masalah politik, sosial, ekonomi dan lain sebagainya.⁵

⁴ Shihab, Tafsir Al-Mishbah: *Pesan, Kesan Dan Keserasian Dalam Al-Qur'an*, Hal. 329-330.

⁵ Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an Dan Hadis* Jakarta: Raja Grafindo Persada, Tahun 2002, Hal. 151.

Kedua, disebut dengan Persatuan umat berbangsa. Indonesia terdiri dari berbagai suku, ras, bahasa, kebudayaan, dan agama. Di negara ini ada beberapa agama yang dijamin dan diakui oleh pemerintah mengenai perkembangan dan pertumbuhannya.⁶ Rukun Islam dan Pancasila pada prinsipnya sama, hanya beda dalam bentuk ungkapannya. Begitu juga prinsip-prinsip yang ada pada agama lain. Semua ajarannya berisi tentang kebaikan, kebahagiaan, menghargai pendapat orang lain, dan nilai-nilai kebaikan lainnya.

Apa yang terkandung dalam agama ini, sebenarnya sudah tertuang dalam bahasa moral dan aturan hukum Negara, khususnya bangsa Indonesia. Jika hal ini disadari oleh seluruh umat beragama di Indonesia, maka tidak sulit membangun peradaban Indonesia yang bermoral dan berkarakter, karena karakter bangsa Indonesia yang majemuk tertuang dalam jiwa kebhinekaan-tunggal-ika-an dan nilai-nilai moral pancasila yang bersifat religious dan universal.⁷

Dalam kehidupan bernegara, menjaga perdamaian dan mengembangkan keharmonisan sosial, kejujuran, keadilan, disiplin dan tanggung jawab, merupakan syarat mutlak. Apalagi Indonesia, sebagai bangsa yang sangat religious dan didominasi oleh umat Islam, menerima ajaran agama diakui menjadi hukum universal yang berlaku bagi aspek dan dimensi kehidupan seluruh umat manusia.⁸

Ketiga, Persatuan umat Islam. Hubungan antara sesama muslim, terkait erat dengan faktor keimanan. Dalam banyak ayat al-Qur'an dan hadis Nabi Saw, Islam mengajarkan umat Islam untuk saling menolong dan berupaya menghindari permusuhan dan perselisihan.⁹ Hubungan sesama muslim tidak hanya berlandaskan hubungan keluarga, kerabat, pekerjaan, dan alasan lainnya. Akan tetapi, keimanan menjadi landasan kuat yang dapat mengikat hubungan persaudaraan tersebut adalah iman, sebagaimana tercermin dalam hadis di bawah ini:

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا.

Dari Abu Musa ra, Rasulullah Saw bersabda: "Seorang mukmin bagi mukmin lainnya ibarat sebuah bangunan yang menguatkan antara satu dan lainnya." (HR. Bukhari-Muslim)

Masyarakat yang kokoh harus dibangun atas dasar saling tolong menolong dan kerjasama. Terlebih lagi jika persaudaraan dibangun atas dasar keimanan, maka hubungan atau keterikatan tersebut seperti satu bangunan. Apabila bagian-bagian dari bangunan saling menguatkan, maka akan berdiri gedung yang kokoh. Sebaliknya, jika ada komponen yang rusak dan tidak kuat, maka hal tersebut dapat menjatuhkan bangunan secara keseluruhan.

Dalam hal ini, persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Anshar dapat dijadikan sebagai contoh hubungan yang berlandaskan keimanan. Persaudaraan antara dua kelompok tersebut terlihat ketika penduduk kota Madinah menyambut Nabi Saw dan para sahabat yang datang dari Mekah. Kaum Anshar ikut merasakan penderitaan yang

⁶ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, Tahun 2010, Hal. 189.

⁷ Husna Amin, *Agama Dan Humanitas Banda Aceh*, Ar-Raniry Press, Tahun 2013, Hal. 10-15.

⁸ Husna Amin, *Agama Dan Humanitas Banda Aceh*, Ar-Raniry Press, 2013, Hal. 187.

⁹ Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim: Pedoman Hidup Ideal Seorang Muslim, Terj. Andi Subarkah*, Solo: Insan Kamil, Tahun 2008, Hal. 179-197.

dialami Muhajirin dari Mekah dan secara total membantu apa yang dibutuhkan. Mereka mampu membantu dan memberikan apa saja yang dibutuhkan oleh kaum Muhajirin. Tidak ada sebab lain yang mampu membuat kaum Anshar untuk membantu kaum Muhajirin kecuali karena iman. Oleh sebab itu, penduduk Madinah disebut dengan Anshar (penolong).

Gambaran persaudaraan antara kaum muhajirin dan anshar terdapat dalam QS. al-Hasyr/59: 9¹⁰:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَحْنًا نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (anshar) sebelum kedatangan) mereka (muhajirin), mereka (anshar) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (muhajirin) dan mereka (anshar) tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung."

Persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Anshar adalah bukti kokohnya hubungan yang didasarkan pada keimanan. Tentu hal ini adalah hasil tarbiyah Nabi Saw kepada para sahabat, sehingga masing-masing mereka memiliki iman yang kuat. Persaudaraan ini menjadi contoh masyarakat ideal, yang siap menolong tanpa diminta. Bahkan lebih mengutamakan kepentingan orang lain dari pada kepentingan pribadi. Namun di sisi lain, kaum Muhajirin juga tidak ingin menyusahkan dan memberatkan kaum Anshar, sehingga mereka berusaha untuk mandiri secepatnya. Seperti inilah hubungan yang diharapkan dalam Islam, sebagaimana juga terdapat dalam QS. al-Hujurat/4: 10. Membiarkan perselisihan tanpa upaya penyelesaian akan menghasilkan keburukan dan akibat yang fatal, bukan saja bagi yang berselisih, melainkan juga bagi seluruh umat Islam.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan tematis (*mawdu'i*) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan persatuan. Dan karena penelitian ini adalah pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif analitik (*descriptive research*). Namun, dilihat dari segi objeknya, penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*).

¹⁰ Kemenag RI, "Terjemahan dan Tafsir Surat Al-Hujarat ayat 13." Dalam <http://kumparan.com>. Diakses pada 14 April 2025.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Persatuan dalam Al-Qur'an dalam menyikapi perbedaan

Perbedaan pendapat dalam masyarakat, baik yang terkait dengan mazhab agama maupun afiliasi politik, sering kali menjadi sumber perpecahan dan konflik.¹¹

Islam mengajarkan nilai-nilai persatuan, toleransi, dan akhlak mulia yang seharusnya menjadi pedoman dalam menyikapi perbedaan tersebut. Dengan memahami dan mengaplikasikan ajaran-ajaran Islam, umat dapat bersinergi untuk membangun bangsa yang maju dan harmonis, serta mewujudkan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam).

Islam menekankan pentingnya menjaga persaudaraan dan persatuan di antara umat. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal, (QS. Al-Hujurat: 13).¹²

Ayat ini menegaskan bahwa perbedaan adalah kehendak Allah yang bertujuan agar kita saling mengenal dan menghormati satu sama lain. Kriteria kemuliaan di sisi Allah bukanlah perbedaan suku, bangsa, atau mazhab, melainkan ketakwaan. Unsur-unsur dalam perbedaan itu diantaranya:

1. Perbedaan Mazhab dan Politik

Fanatisme golongan (*ta'assub mazhabi*) dan afiliasi politik yang berlebihan dapat merusak persatuan umat. Para ulama menegaskan pentingnya memahami bahwa setiap mazhab memiliki dasar-dasar yang sahih dan bisa dipertanggungjawabkan. Imam Syafi'i berkata:

رَأْيِي صَوَابٌ يَحْتَمِلُ الْخَطَأَ، وَرَأْيُ غَيْرِي خَطَأٌ يَحْتَمِلُ الصَّوَابَ

Pendapatku benar namun bisa jadi salah, pendapat orang lain salah namun bisa jadi benar.

Pernyataan ini mengajarkan kita untuk terbuka terhadap perbedaan dan selalu mempertimbangkan kemungkinan kesalahan dalam pandangan kita sendiri.

¹¹ Munawir Kamaludin, PERSATUAN: “Menghargai Perbedaan dan Membangun Sinergi untuk Kemaslahatan Umat dan Bangsa,” dalam <https://uin.alauddin.ac.id/tulisan/detail/persatuan--menghargai-perbedaan-dan-membangun-sinergi-untuk-kemaslahatan-umat-dan-bangsa-0724>. Diakses pada 14 April 2025.

¹² Kemenag RI, “Terjemahan dan Tafsir Surat Al-Hujarat ayat 13.” Dalam <http://kumparan.com>. Diakses pada 14 April 2025.

Menghindari Perpecahan dan Menjaga Akhlak dalam Berdiskusi.¹³ Allah Swt berfirman:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai. (QS. Ali 'Imran: 103).

Rasulullah Saw bersabda:

لَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَحَسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

Janganlah kalian saling membenci, janganlah saling dengki, janganlah saling membelakangi, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara., (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam berdiskusi dan menyampaikan pendapat, penting untuk menjaga adab dan akhlak. Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam, (HR. Bukhari dan Muslim)

2. Sinergi untuk Kemaslahatan Umat dan Bangsa

Perbedaan pendapat tidak seharusnya menghalangi kita untuk bersinergi dalam membangun umat dan bangsa. Sebaliknya, perbedaan ini bisa menjadi kekuatan jika dikelola dengan baik. Allah Swt berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya, (QS. Al-Ma'idah: 2)¹⁴

3. Membangun Stabilitas dan Harmoni

Stabilitas, keamanan, dan harmonisasi adalah syarat utama bagi kemajuan bangsa. Ketika umat bersatu dan bekerja sama, mereka dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk berkreasi dan berinovasi. Rasulullah Saw bersabda:

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

¹³ Munawir Kamaludin, PERSATUAN: “Menghargai Perbedaan dan Membangun Sinergi untuk Kemaslahatan Umat dan Bangsa,” dalam <https://uin.alauddin.ac.id/tulisan/detail/persatuan--menghargai-perbedaan-dan-membangun-sinergi-untuk-kemaslahatan-umat-dan-bangsa-0724>. Diakses pada 14 April 2025.

¹⁴ Kemenag RI, “Terjemahan dan Tafsir Surat Al-Hujarat ayat 13.” Dalam <http://kumparan.com>. Diakses pada 14 April 2025.

Seorang mukmin terhadap mukmin lainnya seperti bangunan yang saling menguatkan satu sama lain. (HR. Bukhari dan Muslim)

4. Kontribusi terhadap Kemaslahatan Umat dan Kemanusiaan

Islam mengajarkan bahwa kita harus memberi manfaat bagi sesama. Rasulullah Saw bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya. (HR. Thabrani)

Dengan bersinergi dan bekerja sama, umat Islam dapat memberikan kontribusi besar bagi kemaslahatan umat dan kemanusiaan secara umum. Ini akan membuktikan bahwa Islam benar-benar adalah *rahmatan lil 'alamin*.

Langkah-Langkah Solutif dalam Mengatasi Perbedaan Pendapat atau Pandangan

1. Pendidikan dan Pemahaman¹⁵

Langkah pertama dalam mengatasi perbedaan adalah dengan meningkatkan pemahaman dan pendidikan tentang pentingnya toleransi dan persaudaraan dalam Islam. Umat Islam harus diberikan pemahaman yang benar tentang ajaran Islam yang menganjurkan persatuan dan saling menghormati. Mengadakan kajian dan diskusi interaktif membuka ruang dialog yang sehat dan konstruktif antara berbagai kelompok dan golongan dalam Islam untuk saling memahami perbedaan masing-masing. Rasulullah Saw bersabda:

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim, (HR. Ibnu Majah).

Menyediakan materi edukasi tentang toleransi membuat dan menyebarkan buku, artikel, dan media lainnya yang menjelaskan pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan.

2. Membangun Komunikasi yang Baik

Komunikasi yang baik adalah kunci untuk menghindari kesalah pahaman dan konflik. Mengembangkan etika berkomunikasi mengajarkan pentingnya berkomunikasi dengan sopan dan penuh hormat, serta menghindari bahasa yang kasar dan provokatif.

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

¹⁵ Munawir Kamaludin, PERSATUAN: “Menghargai Perbedaan dan Membangun Sinergi untuk Kemaslahatan Umat dan Bangsa,” dalam <https://uin.alauddin.ac.id/tulisan/detail/persatuan--menghargai-perbedaan-dan-membangun-sinergi-untuk-kemaslahatan-umat-dan-bangsa-0724>. Diakses pada 14 April 2025.

Dan ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, (QS. Al-Baqarah/2: 83).

Menggunakan media sosial dengan bijak dan mengarahkan umat untuk menggunakan media sosial sebagai alat untuk menyebarkan pesan perdamaian dan persatuan, bukan sebagai sarana untuk menyebarkan kebencian.

3. Menjunjung Tinggi Akhlak Mulia¹⁶

Akhlak mulia adalah landasan utama dalam hubungan sosial umat Islam. Memberikan teladan yang baik dimana pemimpin agama dan tokoh masyarakat harus menjadi teladan dalam menunjukkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: مَا كَانَ خُلُقُ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا الْقُرْآنَ

Aisyah ra berkata: Akhlak Nabi Allah SAW adalah Al-Qur'an, (HR. Muslim).

Membangun budaya saling menghargai dan mengajarkan umat untuk selalu menghargai pendapat orang lain dan tidak memaksakan pendapat sendiri.

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Orang yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya, (HR. Tirmidzi)

4. Memperkuat Persaudaraan dan Kerjasama

Memperkuat persaudaraan dan kerjasama di antara umat Islam adalah langkah penting untuk mengatasi perpecahan. Membangun Kegiatan bersama serta mengadakan kegiatan sosial dan keagamaan bersama yang melibatkan berbagai kelompok dan golongan.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, (QS. Al-Ma'idah/5: 2)¹⁷

Menciptakan Proyek Bersama dengan mengembangkan proyek-proyek bersama yang bermanfaat bagi umat, seperti proyek kemanusiaan, pendidikan, dan kesehatan.

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ

¹⁶ Munawir Kamaludin, PERSATUAN: “Menghargai Perbedaan dan Membangun Sinergi untuk Kemaslahatan Umat dan Bangsa,” dalam <https://uin.alauddin.ac.id/tulisan/detail/persatuan--menghargai-perbedaan-dan-membangun-sinergi-untuk-kemaslahatan-umat-dan-bangsa-0724>. Diakses pada 14 April 2025.

¹⁷ Kemenag RI, “Terjemahan dan Tafsir Surat Al-Hujarat ayat 13.” Dalam <http://kumparan.com>. Diakses pada 14 April 2025.

Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya, tidak boleh menzaliminya dan tidak boleh menyerahkannya (kepada musuh), (HR. Bukhari dan Muslim).

5. Meningkatkan Kesadaran Politik yang Sehat

Kesadaran politik yang sehat dan bertanggung jawab sangat penting untuk menghindari perpecahan akibat afiliasi politik. Mengajarkan pentingnya kepentingan Bersama dengan menekankan pentingnya mendahulukan kepentingan umat dan bangsa di atas kepentingan golongan atau kelompok tertentu.

قَوْلُهُ تَعَالَى: إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara. Oleh karena itu, damaikanlah antara kedua saudaramu, (QS. Al-Hujurat/49: 10).

Menghindari Politisasi Agama dengan menghindari penggunaan agama sebagai alat politik yang dapat memecah belah umat.

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَاتَلَ تَحْتَ رَايَةٍ عِمِّيَّةٍ يَعْصِبُ لِعَصْبَةٍ، أَوْ يَدْعُو إِلَى عَصْبَةٍ، أَوْ يَنْصُرُ عَصْبَةً فَقَتِلَ فَقِتْلَةً جَاهِلِيَّةً

Barang siapa yang berperang di bawah bendera kejahilan, marah karena asabiyah, atau menyeru kepada asabiyah, atau menolong karena asabiyah lalu terbunuh, maka ia terbunuh dalam keadaan jahiliyah, (HR. Muslim).

Beberapa ayat Al-Quran yang berhubungan dengan persatuan banyak dalam Al-Qur'an yang selalu menjadi rujukan dalam memahami hal-hal yang dihadapi dalam kehidupan sosial kemasyarakatan tidak terkecuali dengan persatuan dalam perbedaan. Ayat-ayat ini menekankan pentingnya persatuan, persaudaraan, dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Ayat-ayat yang berkaitan dengan persatuan diantaranya; QS. Ali Imran ayat 103, QS. Al-Hujurat ayat 10, QS. Al-Baqarah ayat 213: QS. Al-Nisa ayat 1:, QS. Al-Hujurat ayat 13.

Penafsiran Ulama Tafsir tentang Ayat Persatuan

1. Tafsir Al-Qurthubi tentang persatuan. Al-Imran/3: 103¹⁸

Tafsir Surat Al-Imran ayat 103 oleh Al-Qurthubi menekankan pentingnya persatuan dan kesatuan umat Islam, serta larangan untuk berpecah belah. Ayat ini mengingatkan umat manusia untuk selalu berpegang teguh pada tali Allah (agama Islam) dan menghindari perpecahan yang dapat melemahkan kekuatan umat.

Dalam ayat ini secara tegas memerintahkan umat Islam untuk menjaga persatuan dan kesatuan. Persatuan ini sangat penting untuk mencapai tujuan bersama dalam kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat. Dimana dalam ayat ini juga melarang umat Islam untuk berpecah belah perpecahan dapat menyebabkan hilangnya kekuatan dan stabilitas, serta menimbulkan berbagai masalah sosial dan politik.

¹⁸ Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi (Al-Jami lil Ahkamil Qur'an)*, Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, Jilid 7, Hal: 239.

Al-Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan beberapa riwayat yang berkaitan dengan ayat ini, termasuk riwayat tentang permusuhan yang terjadi antara suku *Aus* dan *Khazraj* sebelum Islam,¹⁹ dan bagaimana Islam berhasil menyatukan mereka menjadi satu umat yang bersaudara. Sekaligus ayat ini mengajarkan bahwa persatuan bukan hanya penting dalam konteks agama, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam menjaga kerukunan antar masyarakat, menjaga stabilitas negara, dan mencapai kemajuan bersama.

Contoh Penerapan dalam ayat ini dapat diaplikasikan dalam berbagai bidang, seperti dalam mengatasi pandemi Covid-19 dengan bersatu dalam keimanan, ketaatan, dan upaya mencegah penyebaran virus. Ayat ini juga menekankan pentingnya menjaga ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan Islam, yang merupakan fondasi utama bagi persatuan umat.

Persatuan yang dimaksud dalam ayat ini juga mencakup sikap toleransi terhadap perbedaan yang ada dalam masyarakat, karena persatuan yang sejati adalah persatuan yang dibangun di atas dasar toleransi dan saling menghormati. Sekaligus mengingatkan umat Islam untuk menghindari perpecahan yang dapat memicu konflik dan perpecahan, seperti perpecahan akibat perbedaan pendapat atau kepentingan. Dimana didalamnya mengingatkan umat Islam untuk selalu mentaati Allah dan Rasul-Nya, karena ketaatan kepada keduanya merupakan kunci kesuksesan dan keberhasilan dalam kehidupan.

2. Tafsir Al-Misbah tentang persatuan dalam QS. Al-Imran ayat 103²⁰

Dalam Tafsir Al-Misbah Ayat ini menekankan pentingnya persatuan dan kesatuan di kalangan umat Islam. Persatuan ini dianggap sebagai kunci untuk mencapai kebaikan dan menghindari perpecahan yang dapat menyebabkan fitnah dan permusuhan. Perpecahan dapat terjadi karena perbedaan pendapat, kepentingan, atau bahkan karena mengikuti hawa nafsu. Sementara persatuan membawa banyak manfaat, termasuk kekuatan, kebersamaan, dan kemampuan untuk menghadapi tantangan bersama.

Dalam tafsir Al-Misbah ini, ayat tersebut menekankan pentingnya persatuan dan menjaga kebersamaan di antara sesama muslim. Kata (اعتصموا) *i'tashimu* terambil dari kata (عصم) *ashama*, yang bermakna menghalangi. Penggalan ayat ini mengandung perintah untuk berpegang kepada tali Allah yang berfungsi menghalangi seseorang terjatuh. Kata (حبل) *habl* yang berarti tali, adalah apa yang digunakan mengikat sesuatu guna mengangkatnya ke atas atau menurunkannya ke bawah agar sesuatu itu tidak terlepas atau terjatuh. Memang - seperti tulis Fakhruddin ar-Razi - setiap orang yang berjalan pada jalan yang sulit, khawatir tergelincir jatuh, tetapi jika dia berpegang pada tali yang terulur pada kedua ujung jalan yang dilaluinya, maka dia akan merasa aman untuk tidak terjatuh, apalagi jika tali tersebut kuat dan cara memegangnya pun kuat. Yang memilih tali yang rapuh, atau tidak berpegang teguh — walau talinya kuat - kemungkinan besar akan tergelincir sebagaimana dialami oleh banyak orang. Tatiyang dimaksud oleh ayat ini adalah ajaran agama, atau al-Qur'an. Rasul saw melukiskan al-Qur'an dengan sabdanya:

¹⁹ Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi (Al-Jami lil Ahkamil Qur'an)*, Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, Jilid 7, Hal: 239.

²⁰ M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: lentera hati, 2009, Jilid 2 Hal: 169,

Dia adalah tali Allah yang kukuh.

Pandangan Ijma' Ulama Tentang Persatuan (Unity)

Ijma' ulama tentang persatuan (jamaah) dalam Islam, secara umum, adalah kesepakatan para ulama mujtahid tentang pentingnya persatuan dan menghindari perpecahan di kalangan umat Islam. Ijma' ini didasarkan pada ayat-ayat Al-Quran dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang menekankan pentingnya persatuan dan bahaya perpecahan. Poin-poin utama ijma' ulama tentang persatuan:

1. Pentingnya persatuan (jamaah):
Ijma' ulama menegaskan bahwa persatuan adalah kunci keberkahan dan kemenangan umat Islam.
2. Bahaya perpecahan:
Perpecahan dan perbedaan yang ekstrem dianggap dapat menjauhkan umat Islam dari kebenaran dan membawa kepada kesesatan.
3. Rukun Islam dan persatuan:
Persatuan di antara umat Islam, terutama dalam rukun-rukun Islam, adalah pondasi penting dalam menegakkan agama.
4. Pentingnya musyawarah dan diskusi:
Ijma' ulama juga menekankan pentingnya musyawarah dan diskusi untuk mencapai kesepakatan dan pemahaman yang lebih baik.
5. Menjaga persatuan dalam perbedaan:

Persatuan di antara umat Islam tidak berarti menghilangkan perbedaan pendapat, tetapi lebih pada menjaga kerukunan dan menghindari perpecahan. Contoh hadis yang mendukung ijma' tentang persatuan:

Sesungguhnya Allah tidak akan mengumpulkan umatku dalam kesesatan. Tangan Allah itu atas jamaah (persatuan), dan barang siapa memisahkan dari jamaah, maka ia memisahkan diri ke neraka, (HR. Ibnu Umar).

Umatku tidak akan pernah bersepakat atas sesuatu yang keliru. (HR. Tirmizi).

Kemajemukan selain bisa menjadi kekuatan bangsa, juga berpotensi menjadi kelemahan yang laten. Oleh karenanya, diperlukan upaya sungguh-sungguh dari berbagai pihak untuk menjaga harmoni dan kerukunan yang selama ini telah terbangun, sehingga terhindar dari munculnya konflik dan perpecahan bangsa. Demikian Hasil Ijtima Ulama Komisi Fatwa se-Indonesia VI Tahun 2018 di Banjarbaru pada 9 Mei 2018 tentang Masalah Strategis Kebangsaan dalam rilis yang diterima NU Online, Kamis (7/6).²¹ Dalam rilis yang ditandatangani Ketua Sidang Pleno, Asrorun Niam Sholeh tersebut, disebutkan Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, baik suku, ras, budaya maupun agama. Karenanya bangsa Indonesia sepakat untuk mengidealisasikan bangsa ini sebagai sebuah bangsa yang majemuk tetapi tetap satu,

²¹ Kendi Setiawan, "Ijtima Ulama Komisi Fatwa Wajibkan Ukhuwah di Tengah Kemajemukan" Dalam <https://nu.or.id/nasional/ijtima-ulama-komisi-fatwa-wajibkan-ukhuwah-di-tengah-kemajemukan-oHqZ>. diakses pada 14 April 2025

dengan semboyan bhineka tunggal ika. Dalam sebuah negara yang majemuk, adalah tidak mudah dan juga tidak murah untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa, karena masing-masing kelompok memiliki kepentingan dan aspirasi yang bervariasi, yang bisa menimbulkan konflik. Kemajemukan selain bisa menjadi kekuatan bangsa, juga berpotensi menjadi kelemahan yang laten. Diperlukan upaya sungguh-sungguh dari berbagai pihak untuk menjaga harmoni dan kerukunan yang selama ini telah terbangun, sehingga terhindar dari munculnya konflik dan perpecahan bangsa.

Oleh karenanya, semua pihak dan komponen bangsa ini harus senantiasa dengan penuh kesadaran menjaga hubungan persaudaraan yang rukun antar sesama Muslim (*Ukhuwah Islamiyah*), antarsesama anak bangsa (*Ukhuwah Wathaniyah*), dan antarsesama manusia

1. *Ukhuwah Islamiyah*

Terkait dengan *Ukhuwah Islamiyah*, disampaikan merupakan manifestasi dari ikatan persaudaraan yang harmonis antarsesama Muslim. Perbedaan di antara umat Islam yang termasuk dalam kategori wilayah perbedaan (*majal al-ikhtilaf*) harus ditoleransi dan diupayakan terjadinya titik temu untuk keluar dari perbedaan (*al-khuruj min al-khilaf*). Perbedaan yang berada di luar *majal al-ikhtilaf* dipandang sebagai penyimpangan yang harus diluruskan, sebelum dilakukan penindakan secara hukum menurut perundang-undangan yang berlaku.

Dalam hal ini, negara wajib menjamin umat Islam untuk menjalankan ajaran agamanya dan melindungi kemurnian agamanya dari setiap upaya penodaan agama. Berikutnya, *ukhuwah wathaniyah* disebutkan sebagai sesama warga bangsa, setiap penduduk Indonesia diikat dengan komitmen kebangsaan, sehingga harus hidup berdampingan secara damai dan rukun sebagai sesama anak bangsa

2. *Ukhuwah Wathaniyah*

Dengan tetap menjunjung tinggi prinsip-prinsip kebangsaan yang telah menjadi kesepakatan bersama. Pancasila sebagai dasar, falsafah dan ideologi berbangsa dan bernegara merupakan tali pengikat seluruh warga bangsa dalam menjalin relasi antarsesama warga bangsa. Pancasila bukanlah agama, tidak dapat menggantikan agama dan tidak dapat dipergunakan untuk menggantikan kedudukan agama.

Orang yang menegakkan nilai-nilai Pancasila sudah selayaknya menjadi orang yang mempunyai komitmen tinggi terhadap penegakan nilai-nilai keagamaan. Setiap warga negara mempunyai posisi yang sama di dalam konstitusi negara. Dalam konteks berbangsa dan bernegara, posisi antarsesama warga sebagai bagian warga bangsa terikat oleh komitmen kebangsaan, sehingga harus hidup berdampingan secara damai dan rukun dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam hal kerukunan antar pemeluk agama, Islam mengakui eksistensi agama lain tanpa mengakui kebenaran ajaran agama tersebut, sebagaimana pada masa Nabi Muhammad saw juga diakui eksistensi agama selain Islam, antara lain Yahudi, Nasrani, dan Majusi.

3. *Ukhuwah Insaniyah*

Adapun terkait *ukhuwah insaniyah*, terdapat tiga poin penting. Pertama, sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan orang lain untuk berinteraksi dalam menjalani kehidupannya. Persaudaraan antar sesama manusia (*ukhuwah insaniyah*) merupakan sesuatu yang tidak terhindarkan dalam kehidupan di dunia ini. Kedua, umat manusia diciptakan oleh Allah SWT terdiri dari berbagai ras, bangsa, suku, adat istiadat, dan berbagai kelompok agar saling mengenal dan memahami, sehingga terjalin interaksi dan hubungan yang baik antar mereka. Dengan demikian, akan terwujud kedamaian dunia dan persaudaraan sesama umat manusia. Ketiga, *ukhuwah insaniyah* dapat menjadi pendorong terjadinya tolong menolong antarsesama umat manusia tanpa memandang perbedaan ras, etnis, suku, bangsa, agama dan kelompok. Upaya tolong-menolong antar sesama manusia tidak layak dan tidak patut dijadikan gerakan terselubung memurtadkan umat Islam.²²

D. KESIMPULAN

Al-Qur'an telah menjelaskan tentang persatuan, bahwa semua umat manusia harus hidup rukun, bersatu dengan yang lainnya. Allah melarang umat manusia untuk saling bermusuhan dan bercerai berai, karena ini akan merusak persatuan dan kesatuan bangsa. Pancasila merupakan salah satu landasan Negara bagi seluruh bangsa Indonesia. Sila ketiga Persatuan Indonesia menjelaskan bahwa bangsa Indonesia adalah satu, walaupun banyak keberagaman-keberagaman yang terdapat di antara masyarakat. Nilai-nilai persatuan yang terkandung dalam al-Qur'an sesuai dengan nilai-nilai persatuan yang terkandung di dalam Pancasila sila ketiga. Ajaran yang diajarkan adalah sama-sama untuk menjaga persatuan dan kesatuan seluruh umat Indonesia. Dua aturan ini saling berhubungan, karena al-Qur'an dan Pancasila tidak mengajarkan umat Indonesia untuk bercerai-berai dan saling bermusuhan antar sesamanya. Ijma' ulama tentang persatuan (jamaah) dalam Islam, secara umum, adalah kesepakatan para ulama mujtahid tentang pentingnya persatuan dan menghindari perpecahan di kalangan umat Islam. Ijma' ini didasarkan pada ayat-ayat Al-Quran dan hadis-hadis Nabi Muhammad Saw yang menekankan pentingnya persatuan dan bahaya perpecahan.

²² Kendi Setiawan, "Ijtima Ulama Komisi Fatwa Wajibkan Ukhuwah di Tengah Kemajemukan" Dalam <https://nu.or.id/nasional/ijtima-ulama-komisi-fatwa-wajibkan-ukhuwah-di-tengah-kemajemukan-oHqtZ>. diakses pada 14 April 2025

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, C. (2014). Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia, Terj: Syamsu Hadi-Edisi Revisi. Media Pressindo dan Yayasan Bung Karno.
- Agustino, L. (2020). Analisis Kebijakan Penanganan Wabah Covid-19: Pengalaman Indonesia,. Jurnal Borneo Administrator, 16(2).
- AL-Bukhari, M. bin I. (n.d.). Shahih al-Bukhari. Dar Thauq al-Najat.
- Al-Bukhari. Sahih Al-Bukhari, Juz 2. Beirut: Dar Ibnu Kathir, 1987.
- Ali, Lukman. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Al-Jaza'iri, Abu Bakar Jabir. Minhajul Muslim: Pedoman Hidup Ideal Seorang Muslim, Terj. Andi Subarkah. Solo: Insan Kamil, 2008.
- Al-Qurthubi, M. (2006). Al-Jami Li Ahkamil Qur'an. Al-Resalah Publishers.
- Amin, Husna. Agama Dan Humanitas. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2013.
- An-Naisaburi, M. (2006). Shohih Muslim. Dar At-Thaybah.
- Daman, Rozikin. Pancasila Dasar Falsafah Negara. Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Daud. (2020). Pandemic Covid-19: Persoalan dan Refleksi di Indonesia; Sosial Distancing dan Budaya Kita,. Yayasan Kita Menulis.
- Dimasyqi, A. I. A. F. I. I. K. A. (n.d.). Tafsir Ibnu Kasir, Juz 4, Surah Al Imran 92 s.d An Nisa 23. Sinar Baru Algesindo.
- Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia. Pendidikan Pancasila. Jakarta: Ristekdikti, 2016.
- George Ritzer, Douglas J. Goodman. Teori Sosiologi Modern, Terj. Alimandan. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- HD, Kaelny. Islam Dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Jannah, S. M. (2020). Antisipasi Corona, Jokowi Sebut Kerja, Belajar & Ibadah dari Rumah. <https://tirto.id/antisipasi-sebut-kerja-belajar-ibadah-dari-rumah-eFfr>
- Jirhanuddin. Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010.
- Kaelan. Filsafat Pancasila: Pandangan Hidup Bangsa. Yogyakarta: Paradigma, 2009.
- Kompas. (2020). rnologi-dan-urutan-munculnya-6-orang-positif-virus-corona-di-indonesia. KOMPAS.Com.
- Limited, T. E. I. U. (2020). The EIU tracker ranks the quality of policy responses to the pandemic given countries' risk profiles: Assessing the quality of OECD countries' responses to Covid-19.
- Lukman Ali, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, Tahun 1994, Hal. 253
- Maulana, L. (2017). Kitab Suci Dan Hoax: Pandangan Alquran Dalam Menyikapi Berita Bohong. Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya, 2(2).
- Nafi', M. Zidni. Menjadi Islam Menjadi Indonesia. Jakarta: Elex Media Komputind, 2018.
- Nizar, M. C. (2017). Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Persatuan. Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropolog, 1(1).
- Notowidagdo, Rohiman. Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an Dan Hadis. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Nurpratiwi, M. R. E. dan S. (2021). Hubungan Keberagamaan dan Perilaku Altruistik Mahasiswa. Al-Afkar, 4(1), 83-97. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v4i1.181>

- RI, B. (2020). Perilaku Masyarakat Ditengah Pandemi Covid-19. BPS.
- Sensusiyati, R. N. R. &. (2020). Analisis Berita Hoax Covid -19 Di Media Sosial D Indonesia. *Intelektiva : Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 1(2).
- Shihab, M. Q. (2005). Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an. Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Masyarakat, Cet. 19. Bandung: Mizan, 1999.
- Suci Nurpratiwi, Muhamad Ridwan Effendi, A. (2021). Improving Religious Literacy Through Islamic Religious Education Course Based On The Flipped Classroom. *Istawa*, 6(1), 16–29. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24269/ijpi.v6i1.3107>
- Wardani, B. (4 C.E.). The Kiwi Way: Strategi Eliminasi COVID-19 Selandia Baru. *Global Startegis*, 2.
- Widodo, S. K. (2012). Memaknai Sumpah Pemuda di Era Reformasi. *Humanika*, 16(9).
- Yassa, S. (2018). Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Citizenship*
- Zidni M.Nafi', *Menjadi Islam Menjadi Indonesia*, Jakarta: Elex Media Komputind, Tahun, 2018, Hal. 36.